



THE QUALIFICATION OF JESUS' SPIRITUAL INTEGRITY OF LEADERSHIP IN THE GOSPEL OF MATTHEW: IMPLICATIONS FOR CHRISTIAN LEADERSHIP IN INDONESIA

KUALIFIKASI INTEGRITAS SPIRITUAL KEPEMIMPINAN YESUS DALAM INJIL MATIUS: IMPLIKASI BAGI KEPEMIMPINAN KRISTEN DI INDONESIA

Elianus Waruwu^{1*}, Korintus Sihotang², Edi Paimon³, Jacky⁴

¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia-Surabaya

Email: elianuswrrw@gmail.com

²Magister Teologia, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia-Semarang, Email: korintussihotang@sttbi.ac.id

³Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia-Surabaya, Email:

edi_balang@yahoo.com

⁴Magister Teologis, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia-Semarang, Email: jacky@sttbi.ac.id

*Email Koresponden: elianuswrrw@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1293>

Article info:

Submitted: 16/09/25

Accepted: 16/10/25

Published: 30/10/25

Abstract

This study originated from the leadership integrity crisis afflicting Indonesia and the church, a condition exacerbated by the adoption of pragmatic secular leadership models that tend to disregard Biblical spirituality. Although the example of Jesus is the main reference, specific theological study concerning the spiritual integrity of His leadership in the Gospel of Matthew is still limited. Therefore, the primary objective is to describe and analyze Jesus' spiritual integrity in the Gospel of Matthew and explore its implications for Christian leadership in Indonesia, especially for Christian Religious Education teachers and church leaders. The research utilizes a descriptive qualitative method with literature study and theological exegesis of the Gospel of Matthew. In this context, integrity is defined holistically as the unity of self-identity, the authenticity of life, moral courage, closeness to God, and practical competence, rooted in a relationship with God and requiring alignment between words, actions, and His will. Meanwhile, Christian leadership is understood not merely as capacity or position, but as a divine calling that demands spiritual vision, integrity, and loving service. The in-depth study of the Gospel of Matthew identifies four fundamental qualifications of Jesus' spiritual leadership integrity: Leadership through a disciplined life of prayer, Leadership according to the guidance of the Holy Spirit, Leadership based on the truth of God's word, and Leadership with divine character, which is marked by *agape* love, humility, compassion, honesty, sincerity, and the rejection of hypocrisy. In conclusion, spiritual integrity is a fundamental pillar that unites spiritual depth with practical credibility in Christian leadership. This theological framework provides a solid foundation for Christian



leaders to build authentic and transformative leadership, rejecting quantitative success paradigms and instead emphasizing Christ's integrity and example as the core of successful ministry, thereby enabling them to combat the culture of corruption, nepotism, and moral crisis within the Indonesian context.

Keywords: Integrity Crisis, Spiritual Integrity, Gospel of Matthew, Christian Leadership.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari adanya krisis integritas kepemimpinan yang melanda Indonesia dan gereja, kondisi yang diperparah oleh adopsi model kepemimpinan sekuler yang pragmatis serta cenderung mengabaikan spiritualitas Alkitabiah. Walaupun keteladanan Yesus menjadi acuan utama, kajian teologis khusus tentang integritas spiritual kepemimpinan-Nya dalam Injil Matius masih terbatas. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan menganalisis integritas spiritual Yesus dalam Injil Matius serta menggali implikasinya bagi kepemimpinan Kristen di Indonesia, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan pemimpin gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur serta eksegesis teologis terhadap Injil Matius. Dalam konteks ini, integritas didefinisikan secara holistik sebagai kesatuan identitas diri, keaslian hidup, keberanian moral, kedekatan dengan Allah, dan kompetensi praktis, yang berakar pada relasi dengan Allah serta menuntut keselarasan antara perkataan, tindakan, dan kehendak-Nya. Sementara itu, kepemimpinan Kristen dipahami bukan sekadar kapasitas atau posisi, melainkan panggilan ilahi yang menuntut visi rohani, integritas, dan pelayanan kasih. Hasil studi mendalam terhadap Injil Matius mengidentifikasi empat kualifikasi integritas spiritual kepemimpinan Yesus yang fundamental: Kepemimpinan melalui kehidupan doa yang tekun, Kepemimpinan sesuai tuntunan Roh Kudus, Kepemimpinan berdasarkan kebenaran firman Tuhan, dan Kepemimpinan berkarakter ilahi, yang ditandai oleh kasih *agape*, kerendahan hati, belas kasihan, kejujuran, ketulusan, serta penolakan terhadap kemunafikan. Sebagai kesimpulan, integritas kerohanian merupakan pilar fundamental yang menyatukan kedalaman spiritualitas dengan kredibilitas praktis dalam kepemimpinan Kristen. Kerangka teologis ini menyediakan fondasi kokoh bagi pemimpin Kristen untuk membangun kepemimpinan yang otentik dan transformatif, menolak paradigma keberhasilan yang bersifat kuantitatif semata dan sebaliknya menekankan integritas serta keteladanan Kristus sebagai inti keberhasilan pelayanan, sehingga mampu melawan budaya korupsi, nepotisme, dan krisis moral dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: Integritas Spiritual, Injil Matius, Kepemimpinan Kristen, Krisis Integritas

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen idealnya menampilkan sosok yang layak diteladani, menjunjung tinggi etika dan moral, serta hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Seorang pemimpin yang berintegritas tidak hanya memengaruhi jalannya organisasi yang dipimpinnya, tetapi juga menghadirkan kesaksian iman yang otentik bagi komunitas yang dipimpin. Namun, realitas menunjukkan adanya krisis serius dalam kepemimpinan, baik di Indonesia maupun dalam lingkup gereja. Fenomena korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan skandal moral yang melibatkan pejabat publik maupun pemimpin lembaga keagamaan memperlihatkan degradasi karakter dan lemahnya integritas (Sanderan, 2021; Tambunan, 2018). Bahkan dalam komunitas



Kristen, perpecahan, konflik internal, serta munculnya pemimpin otoriter atau pragmatis telah mencederai kesaksian gereja di tengah masyarakat (Yeniretnowati & Angin, 2022).

Kasus-kasus kejatuhan tokoh Kristen ternama semakin menegaskan krisis integritas ini. Tri Astusi Yeneretnowati dan Yakub Hendrawan Perangin Angin mencatat beberapa contoh pemimpin Kristen yang gagal menjaga integritas, seperti Bill Hybels yang terlibat kasus pelecehan seksual, Carl Lentz yang bercerai, Ravi Zacharias yang terbukti melakukan pelecehan, Kong Hee dan David Yonggi Cho yang terjerat penggelapan serta korupsi dana gereja, hingga Billy Soendoro dalam kasus korupsi proyek Meikarta. Kegagalan-kegagalan tersebut menunjukkan bahwa masalah ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan pola yang lebih mendasar (Yeniretnowati & Angin, 2022). Clinton, sebagaimana dikutip oleh Yeneretnowati dan Angin, mengidentifikasi enam tantangan utama yang sering dihadapi pemimpin Kristen: manipulasi uang, penyalahgunaan kekuasaan, kesombongan, ego, dinamika keluarga, serta stagnasi pelayanan (Yeniretnowati & Angin, 2022). Oleh sebab itu, sudah seharusnya pemimpin Kristen harus membebaskan diri dari ambisi kedudukan dan kekuasaan, serta dari kecenderungan menempatkan diri sebagai figur otoriter yang memperlalat sesama demi kepentingan pribadi (Gaol, 2022).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa salah satu akar persoalan kepemimpinan Kristen adalah kecenderungan mengadopsi model kepemimpinan sekuler yang pragmatis dan berorientasi pada kesuksesan lahiriah, seperti jumlah pengikut atau kemegahan institusi, yang pada akhirnya mengabaikan spiritualitas Alkitabiah (Belay et al., 2021). Sejalan dengan itu, Yosep Belay dkk. menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen masa kini cenderung mengandalkan teori kepemimpinan sekuler dengan orientasi manusia sebagai tujuan akhir, sehingga menghasilkan krisis integritas. Padahal, sebagaimana ditegaskan Naomi Sampe dan Simon Petrus, keberhasilan seorang pemimpin Kristen secara efektif sangat terkait dengan dimensi rohani, sebab kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual pemimpinnya (Sampe & Petrus, 2021).

Literatur terdahulu juga telah menunjukkan bahwa keteladanan Yesus menjadi rujukan utama dalam kepemimpinan Kristen. E. W. Ipaq, H. Wijaya, dan Rannu Sanderan menekankan bahwa kepemimpinan Yesus menampilkan integritas kerohanian yang relevan sepanjang zaman (Ipaq & Wijaya, 2019). Enny Irawati menemukan bahwa salah satu aspek keteladanan Yesus adalah kehidupan rohani-Nya, seperti ketekunan doa, kesetiaan pada Firman, dan pemberitaan Injil (Irawati, 2021). Dorus Dolfinus Buinei mengidentifikasi beberapa kualifikasi rohani Yesus, termasuk pengurapan Roh Kudus, iman yang teguh, hidup suci, serta kesetiaan dalam beribadah (Buinei, 2020). Firman Panjaitan meneliti model kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:20–28 yang menekankan prinsip melayani (Panjaitan, 2020). Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak bertumpu pada Injil Markus atau pada aspek moralitas umum, sementara kajian yang secara khusus menguraikan kualifikasi integritas spiritual kepemimpinan Yesus berdasarkan Injil Matius masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa saja kualifikasi integritas spiritual kepemimpinan Yesus menurut Injil Matius? (2) Bagaimana kualifikasi tersebut dapat dijadikan dasar teologis bagi kepemimpinan Kristen di Indonesia, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pemimpin gereja? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis integritas spiritual Yesus sebagaimana ditampilkan dalam Injil Matius, sekaligus menggali implikasi teologisnya bagi pembangunan kepemimpinan Kristen di Indonesia.



Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian teologis tentang kepemimpinan Kristen dengan menawarkan kerangka sistematis berbasis Injil Matius. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model konseptual sekaligus barometer bagi pemimpin Kristen, baik gembala sidang, pemimpin organisasi, maupun guru PAK—dalam membangun kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas Alkitabiah. Kebaruan studi ini terletak pada fokusnya terhadap integritas spiritual sebagai pilar utama kepemimpinan Yesus dalam Injil Matius, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kepemimpinan hamba atau moralitas umum.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, dan buku-buku akademis yang signifikan pada pembahasan integritas kepemimpinan Kristen, kajian teologis dalam Injil Matius yang membahas tentang integritas kepemimpinan Yesus fokus pada integritas spiritual Yesus. Proses pengumpulan data dari pencarian tentang topik diberbagai database akademik, dan sumber yang relevan dengan menggunakan kata kunci fokus penelitian. Literatur yang telah ditentukan, dianalisis secara deskripsi, diidentifikasi secara tematik mengenai ayat-ayat kunci Alkitab yang terkait dengan integritas spiritual Yesus, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kualifikasi integritas spiritual kepemimpinan Kristen di Indonesia berdasarkan teladan Yesus dalam Injil Matius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Integritas

Secara etimologis, kata *integritas* berasal dari bahasa Latin *integer* atau *integrare*, yang berarti utuh atau lengkap (Gulo, 2023; Pasaribu, 2019; Yeniretnowati & Angin, 2022). Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *integrity*, yang memuat makna kejujuran, prinsip moral yang kuat, serta keadaan yang utuh dan tidak terbagi (Irawati, 2021; Suhendra, 2022; Yeniretnowati & Angin, 2022)). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan integritas sebagai keutuhan, kesatuan, kejujuran, dan dapat dipercaya (Online, n.d.). Demikian, integritas pada dasarnya menggambarkan keutuhan pribadi, di mana seluruh aspek diri menyatu dalam kejujuran dan kepercayaan.

Sejumlah ahli memperkaya definisi ini. John C. Maxwell dalam Paparang, menekankan bahwa integritas adalah siapa kita, bukan sekadar apa yang kita lakukan, karena sistem nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan (Paparang, 2024). Billy Graham dalam Tambunan, menyebut integritas sebagai “lem yang merekatkan cara hidup kita” dan modal utama seorang pemimpin, meskipun jarang dimiliki (Tambunan, 2018). Demikian pula, James Kouzes dan Barry Posner dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas merupakan kualitas kepemimpinan yang paling penting (Yeniretnowati & Angin, 2022). Warren Bennis menambahkan bahwa integritas adalah fondasi dalam membangun kepercayaan, yang sangat berkaitan dengan konsistensi dan dapat diprediksi (Rukku & Ronda, 2011).

Henry Cloud menggambarkan integritas sebagai keadaan yang utuh dan terintegrasi, di mana setiap bagian diri berpadu secara harmonis dan menjalankan fungsinya sesuai tujuan (Gulo, 2023). Pandangan ini mencakup kemampuan untuk hidup secara autentik, selaras dengan kebenaran, dan menghasilkan dampak positif. Dalam konteks Kekristenan, integritas sangat berkaitan dengan kekudusan dan merupakan bagian penting dari doktrin keselamatan



(Gulo, 2023). John Stott menegaskan bahwa integritas ditandai oleh kehidupan yang selaras, tanpa pemisahan antara ranah pribadi dan publik (Tambunan, 2018).

Secara teologis, integritas memiliki makna yang mendalam dan multidimensi. Kata Ibrani *tom* atau *tummah* berarti sempurna, tak bercela, berhati nurani bersih, dan murni (Suhendra, 2022). Alkitab juga menggunakan istilah lain yang berkaitan dengan integritas, seperti “kebenaran hati” (Ul. 9:5), “ketulusan hati” (1 Raj. 9:4), “ketulusan” (1 Taw. 29:17), “kesalehan” (Ayb. 2:3), dan “kejujuran” (Ams. 11:3; Mat. 22:16) (Gulo, 2023; Yeniretnowati & Angin, 2022). Inti integritas Alkitabiah adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan, sebagaimana diteladankan Yesus Kristus yang selalu melakukan apa yang Dia ajarkan dan menegaskan kejujuran: “biarlah perkataanmu: ya, jika ya, dan tidak, jika tidak” (Irawati, 2021).

Dasar integritas Alkitabiah berakar pada relasi yang dekat dengan Allah, yang ditandai dengan takut akan Tuhan, merenungkan firman-Nya, dan menjauhi kejahatan (Paparang, 2024; Suhendra, 2022). Contohnya Daud menggembalakan dengan integritas hati, Daniel menolak kompromi dengan prinsip imannya, dan Paulus hidup sebagai teladan dalam perkataan dan perbuatan (Gulo, 2023).. Semua ini mencerminkan karakter yang dipimpin oleh Roh Kudus, berfokus pada kekudusan, dan memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupan (Gaol, 2022; Ronda, 2019).

Secara keseluruhan, integritas adalah sifat moral yang utuh, jujur, dan konsisten—terwujud dalam keselarasan antara perkataan dan tindakan serta keteguhan memegang prinsip moral dan iman yang berakar pada Firman Tuhan. Bagi seorang pemimpin Kristen, integritas merupakan fondasi kepemimpinan yang jauh melampaui kemampuan atau karunia rohani. Dengan integritas, pemimpin tidak hanya layak dihormati dan dipercaya, tetapi juga mampu menghadapi dilema moral, arus sekularisme, dan tantangan zaman. Integritas bukan sekadar citra diri, melainkan esensi sejati yang menjadi teladan hidup, mendorong pertumbuhan rohani, dan mempersiapkan generasi baru pemimpin Kristen yang berintegritas.

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen pada hakikatnya adalah proses yang disengaja dan rela dijalani, yang diberkati oleh Allah untuk menuntun umat-Nya (Irawati, 2021; Usat, 2019). Kepemimpinan ini mencakup para pemimpin Kristen di mana pun mereka melayani, dengan tujuan memengaruhi, menggerakkan, dan menuntun umat Allah menuju misi-Nya (Usat, 2019). Definisi kepemimpinan Kristen menekankan motivasi yang lahir dari kasih dan kerelaan untuk melayani (Siahaya, 2018). Karena itu, kepemimpinan Kristen bukan hanya urusan organisasi, tetapi berakar pada prinsip-prinsip rohani (Gaol, 2022; Ronda, 2019). Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah sekadar manajemen, melainkan proses yang mendalam, berlandaskan kasih, dan hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Dasar biblis kepemimpinan Kristen sangat kokoh, dimulai dari panggilan khusus Allah kepada setiap individu. Kepemimpinan semacam ini tidak lahir dari ambisi manusia atau kebutuhan sosial, tetapi dari kehendak Allah (Sirait, 2022). Setiap pemimpin Kristen dipilih melalui inisiatif ilahi, kemudian diteguhkan, diperlengkapi, dan dipakai untuk tujuan Allah yang lebih besar (Gaol, 2022). Kitab Suci menjadi dasar, sumber inspirasi utama, dan pedoman dalam kepemimpinan Kristen (Siahaya, 2018). Kepemimpinan ini juga sarat dengan visi rohani dari Allah—gambaran batin tentang apa yang telah Dia rencanakan bagi masa depan yang istimewa dan dibentuk oleh campur tangan-Nya (Panjaitan, 2020; Siahaya, 2018).

Tujuan kekal kepemimpinan Kristen adalah membawa orang semakin dekat kepada Allah dan memuliakan nama-Nya (Belay et al., 2021; Sirait, 2022). Spiritualitas yang sehat



dalam kepemimpinan bertujuan membangun pemimpin, orang yang dipimpin, dan komunitas luas dengan maksud memuliakan Allah. Kepemimpinan Kristen membuat damai sejahtera Kerajaan Allah dapat dirasakan secara nyata di dunia (Gea, 2020). Selain itu, kepemimpinan ini mengupayakan transformasi individu dan komunitas, sehingga mereka diubahkan menjadi serupa dengan Kristus melalui kehidupan yang penuh integritas (Gulo, 2023; Yeniretnowati & Angin, 2022). Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Secara praktis, kepemimpinan Kristen ditandai oleh pendekatan pastoral—melayani dengan tulus, bertanggung jawab, mampu bekerja sama dalam tim, dan berorientasi pada kebutuhan orang lain (Irawati, 2021; Usat, 2019). Seorang pemimpin Kristen harus memiliki moralitas dan karakter yang tinggi, bijaksana dalam mengambil keputusan, terampil memecahkan masalah, dan layak menjadi teladan. Kepemimpinan ini lahir dari takut akan Tuhan, berfokus pada visi serta kemuliaan-Nya, dan berakar pada hubungan pribadi dengan Yesus Kristus (Gaol, 2022). Hal ini sangat kontras dengan kepemimpinan sekuler yang cenderung egosentris, pragmatis, dan berorientasi pada kemuliaan diri atau kesuksesan duniawi, sehingga kerap mengabaikan spiritualitas Alkitabiah (Belay et al., 2021).

Perbedaan utama antara kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan umum terletak pada pelayanan kasih dan teladan Yesus Kristus (Siahaya, 2018). Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya (Usat, 2019). Kepemimpinan Kristen meneladani kasih agape—kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan mendahulukan kebutuhan orang lain (Irawati, 2021). Yesus menjadi teladan sempurna dalam memimpin dengan kerendahan hati, integritas, dan hati seorang hamba. Hidup-Nya menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kejujuran mutlak, belas kasihan, serta fokus pada keselamatan jiwa (Gea, 2020). Karena itu, kepemimpinan Kristen berani, tekun, penuh integritas, rendah hati, komunikatif, dan penuh empati—semuanya berpusat pada Yesus Kristus.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen merupakan anugerah ilahi yang menuntut hikmat dan kepekaan rohani, dengan Alkitab sebagai dasar dan sumber inspirasi utama. Inti dari kepemimpinan ini adalah integritas rohani: keselarasan antara perkataan dan perbuatan yang berakar pada Firman Allah dan dipimpin oleh Roh Kudus. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menampilkan karakter Kristus, hati yang melayani, dan belas kasih, dengan tujuan memuliakan Allah serta menolong orang lain mengenal dan mengasihi-Nya. Model kepemimpinan Yesus Kristus yang menyeluruh menjadi cetak biru bagi para pemimpin Kristen untuk memimpin secara efektif dan memberi dampak positif, yang sangat berbeda dengan kepemimpinan duniawi yang kerap berfokus pada agenda pribadi atau pencarian kekuasaan.

Integritas Kepemimpinan Kristen

Integritas menjadi dasar yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin Kristen dalam menuntun jemaat, gereja, organisasi, dan dalam proses pembinaan pemimpin masa depan. Nilai ini bahkan lebih berharga daripada bakat atau karunia rohani karena menjadi dasar kokoh yang menopang otoritas moral kepemimpinan Kristen (Yeniretnowati & Angin, 2022). Pada hakikatnya, integritas adalah kode moral dan etika pribadi yang tidak bergantung pada orang lain. Kepemimpinan tanpa integritas hanya bersifat semu dan dangkal (Rukku & Ronda, 2011). Oleh sebab itu, integritas dapat disebut sebagai modal utama yang menjadikan kepemimpinan Kristen autentik, kredibel, dan layak dipercaya.

Selanjutnya, integritas berfungsi sebagai pilar yang menopang kehidupan rohani sekaligus konsistensi moral seorang pemimpin (Rukku & Ronda, 2011). Integritas seorang



pemimpin sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah institusi; di tangan pemimpin yang benar terletak kunci kemajuan atau kemunduran suatu komunitas (Suhendra, 2022). Dalam konteks modern, kepemimpinan Kristen menghadapi persoalan serius seperti krisis moral, praktik korupsi, dan degradasi nilai (Gulo, 2023; Tambunan, 2018). Selain itu, sekularisme dan postmodernisme mengaburkan batas antara kebaikan dan kejahatan (Belay et al., 2021). Materialisme, kesombongan, dan godaan kekuasaan juga mengancam identitas Kristiani seorang pemimpin (Sampe & Petrus, 2021).

Menghadapi realitas tersebut, integritas menjadi prinsip kokoh yang meneguhkan kepemimpinan di tengah derasnya arus sosial, budaya, dan spiritual. Integritas tidak hanya membentuk karakter Kristus, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan serta menjamin keberlanjutan regenerasi kepemimpinan yang sehat (Gulo, 2023). Pemimpin Kristen yang berintegritas akan tetap teguh menghadapi percepatan perubahan global, menolak kompromi dengan nilai-nilai duniawi, dan berfokus pada visi Allah, bukan ambisi pribadi (Sampe & Petrus, 2021; Sirait, 2022). Kepemimpinan seperti ini akan melahirkan pemimpin baru yang sejati serta menjadi teladan yang menginspirasi para pengikut untuk semakin serupa dengan Kristus.

Dengan demikian, integritas bukan sekadar kebajikan moral, melainkan solusi transformatif untuk membangun kepemimpinan Kristen yang efektif, kredibel, dan relevan di tengah kompleksitas zaman (Rukku & Ronda, 2011). Integritas menjadilandasan mutlak kepemimpinan Kristen yang meneguhkan otoritas moral dan membedakan pemimpin yang autentik dari pemimpin palsu. Tanpa integritas, kepemimpinan mudah rapuh di tengah krisis moral, arus sekularisme, dan godaan kekuasaan yang mewarnai konteks masa kini. Sebaliknya, integritas membentuk karakter Kristus, menumbuhkan kepercayaan, dan memastikan regenerasi kepemimpinan yang sehat. Pemimpin Kristen yang berintegritas akan menolak kompromi dengan nilai duniawi, tetap berpusat pada Allah, dan menjadi teladan yang menginspirasi banyak orang. Dengan cara ini, integritas bukan hanya kebajikan moral, tetapi juga kekuatan pembaru yang menjadikan kepemimpinan Kristen tetap relevan, kredibel, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Integritas Rohani sebagai Fondasi Kepemimpinan Kristen

Dasar integritas kepemimpinan Kristen terletak pada relasi pribadi dengan Allah. Di mana kualitas kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kualitas kerohanian sang pemimpin (Buinei, 2020). Integritas tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas; kedekatan dengan Allah menumbuhkan integritas, sedangkan jauhnya relasi dengan Allah membuka jalan bagi kedagingan (Pasaribu, 2019). Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan Yesus, “Akulah pokok anggur yang benar... barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak” (Yoh. 15:5). Artinya, spiritualitas adalah akar yang menghasilkan buah integritas rohani dan sekaligus menjadi dasar otoritas kepemimpinan.

Ketaatan pada firman Allah juga menjadi ciri utama integritas rohani. Pemimpin Kristen harus memiliki integritas rohani melalui ketaatan, kedisiplinan, dan penguasaan diri sehingga hidupnya menjadi teladan yang baik (Tomatala, 1997). Sejalan dengan itu, spiritualitas yang berpusat pada firman merupakan hal yang mutlak karena firman Allah menjadi pedoman menghadapi tantangan zaman (Wijaya, 2018). Hal ini sejalan dengan nasihat Paulus kepada Titus bahwa seorang penilik jemaat harus “memegang teguh perkataan yang benar... supaya ia sanggup menasihati orang dengan ajaran yang sehat” (Tit. 1:9). Oleh karena itu, integritas rohani memiliki dimensi normatif yang bersumber langsung dari firman Allah.



Integritas juga mencerminkan karakter Kristus yang nyata dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen. Di mana seorang pengikut Kristus akan menampilkan kejujuran, kesetiaan, dan konsistensi melalui pimpinan Roh Kudus (Paparang, 2024). Integritas adalah kesatuan antara kebenaran yang diyakini dan kebenaran yang dijalankan (Tambunan, 2018). Demikian pula Rasul Paulus menekankan buah Roh—kasih, kesetiaan, dan penguasaan diri—sebagai tanda kehidupan yang berintegritas (Gal. 5:22–23). Jadi, integritas rohani bukan hanya kualitas moral, tetapi juga perwujudan iman dalam hidup yang konsisten.

Musuh terbesar integritas rohani adalah kemunafikan, ketika tindakan tidak sejalan dengan ucapan. Pemimpin yang berintegritas tidak akan menggunakan cara-cara duniawi untuk mencapai tujuan organisasi (Usat, 2019). Tindakan kemunafikan terjadi ketika ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, sementara integritas sejati berarti melakukan hal yang benar baik di depan umum maupun secara tersembunyi (R.J., n.d.). Pandangan ini sejalan dengan teguran Yesus kepada orang Farisi (Luk. 11:44). Oleh karena itu, integritas rohani berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi pemimpin Kristen dari praktik yang dapat meruntuhkan kepercayaan jemaat.

Integritas rohani juga secara langsung memengaruhi efektivitas pelayanan dan regenerasi kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif sangat ditentukan oleh integritas karena pemimpin yang berintegritas akan melahirkan penerus yang juga berintegritas (Yeniretnowati & Angin, 2022). Tanpa integritas, kepemimpinan mudah runtuh di bawah tekanan, sedangkan dengan integritas, pemimpin tetap dapat diandalkan (Pasaribu, 2019). Prinsip ini selaras dengan nasihat Paulus kepada Timotius untuk menjadi teladan “dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian” (1Tim. 4:12). Integritas rohani memiliki pengaruh transformatif yang memperkuat kesinambungan pelayanan dalam gereja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integritas rohani dalam kepemimpinan Kristen adalah dasar yang mempersatukan kedalaman spiritual dengan kredibilitas praktis. Integritas berakar pada relasi dengan Allah, ketaatan pada firman, dan kedewasaan rohani, sekaligus menjadi dasar kepercayaan dan pengaruh dalam pelayanan. Dengan integritas, pemimpin Kristen mampu menghindari kemunafikan (Luk. 11:44), menampilkan buah Roh (Gal. 5:22–23), menolak cara-cara duniawi (Rm. 12:2), dan membangun regenerasi kepemimpinan yang sehat (1Tim. 4:12). Oleh karena itu, integritas tidak boleh dianggap sebagai atribut tambahan, melainkan inti dari kepemimpinan Kristen yang otentik, transformatif, dan berpusat pada Allah.

Urgensi Integritas Rohani dalam Kepemimpinan Kristen

Perjalanan menuju integritas rohani menghadapi tantangan besar, terutama dari kemunafikan. Kemunafikan terjadi ketika perkataan tidak sesuai dengan tindakan atau ketika ada agenda tersembunyi di balik pelayanan (Paparang, 2024; Tambunan, 2018). Perpecahan dalam gereja, mengejar popularitas, dan tanda-tanda kemerosotan integritas termasuk korupsi (Belay et al., 2021; Budiman et al., 2021). Zaman postmodern menampilkan hedonisme dan sekularisme yang semakin mengaburkan batasan, menggoda para pemimpin untuk berkompromi demi kepentingan pribadi (Paparang, 2024). Oleh karena itu, integritas rohani menuntut keteguhan yang kokoh untuk tetap setia pada kebenaran, bahkan di tengah penganiayaan, dan menolak metode duniawi yang menutupi panggilan Allah.

Oleh karena itu, integritas rohani menjadi urgensi bagi keberhasilan kepemimpinan Kristen dan secara mendasar bertentangan dengan teori kepemimpinan sekuler yang berlandaskan pragmatis atau sekuler. Kepemimpinan Kristen tanpa integritas rohani berisiko



mengalami kehancuran, kehilangan identitas, dan penyelarasan dengan prinsip-prinsip yang berorientasi dunia. Kehilangan integritas sama artinya dengan hilangnya kemampuan memimpin dengan bijaksana dan memengaruhi orang lain (Pasaribu, 2019).

Integritas menentukan siapa seseorang pada inti kehidupannya, bukan hanya bagaimana ia memandang dirinya atau bagaimana orang lain memandangnya (Gulo, 2023). Dalam kepemimpinan Kristen, integritas membentuk fondasi pelayanan yang bersifat rohani sekaligus praktis, dan menjadi dasar yang kokoh (Pasaribu, 2019). Selain itu, integritas memberikan kekuatan untuk mengoreksi kelemahan, menghadapi kompleksitas, dan tetap teguh di tengah kemerosotan moral dan maraknya kehilangan integritas (Irawati, 2021).

Seorang pemimpin Kristen harus hidup dalam Firman dan sepenuhnya dipimpin oleh Roh Kudus (Rukku & Ronda, 2011). Hakikat integritas rohani pada dasarnya relasi yang benar dengan Allah, mengejar kekudusan, dan kehidupan rohani yang dihidupi oleh pemimpin (Rukku & Ronda, 2011). Karena itu, harus berpusat pada Allah—dengan menekankan visi dan kemuliaan-Nya, bukan ambisi pribadi (Gaol, 2022; Gulo, 2023). Semua ini berakar pada Firman Tuhan dan dipimpin oleh Roh Kudus. Integritas rohani adalah kekuatan struktural dalam kepemimpinan yang lebih penting daripada bakat atau karunia, karena bobot kepemimpinan tidak ditentukan oleh gelar tinggi atau pengalaman luas, tetapi oleh kekayaan integritas seseorang (Irawati, 2021; Rukku & Ronda, 2011).

Dalam praktiknya, integritas rohani terwujud dalam kepribadian yang menyerupai Kristus pada diri pemimpin (Tambunan, 2018). Yesus Kristus adalah teladan utama kepemimpinan dalam kasih, kerendahan hati, sikap sebagai hamba, dan ketaatan penuh pada kehendak Bapa (Budiman et al., 2021; Irawati, 2021). Pemimpin yang memiliki integritas rohani menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, keterbukaan, dan kejujuran, sebagaimana Yesus dalam hidup dan pengajaran-Nya. Hal ini juga mencakup kesediaan menerima koreksi dan mengasihi sesama, bahkan musuh sekalipun (Irawati, 2021).

Integritas rohani juga berdampak langsung pada regenerasi pemimpin dan efektivitas pelayanan. Pemimpin yang memiliki integritas menginspirasi orang untuk percaya, memotivasi pengikut untuk bertumbuh dalam Kristus, dan melahirkan generasi pemimpin berikutnya yang berintegritas (Pasaribu, 2019; Yulianto & Cahyadi, 2023). Singkatnya, integritas rohani adalah inti kepemimpinan Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan dan tercermin dalam karakter yang menyerupai Kristus. Integritas menuntut konsistensi perkataan dan tindakan, ketulusan yang jujur, dan ketaatan pada prinsip ilahi. Di tengah dunia yang menawarkan kompromi dalam kemunafikan dan keduniawian, praktik integritas rohani menjadi kunci untuk membangun kredibilitas, mencapai dampak maksimal, dan memastikan regenerasi pemimpin yang takut akan Allah.

Kualifikasi Integritas Spiritual Kepemimpinan Yesus dalam Injil Matius

1) Kepemimpinan Melalui Kehidupan Doa yang Tekun

Injil Matius menampilkan Yesus sebagai teladan utama kehidupan doa yang konsisten, baik melalui pengajaran maupun praktik pribadi. Pertama, Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami sebagai pola doa yang menekankan hubungan intim dengan Allah dan ketaatan kepada kehendak-Nya (Mat. 6:5–15). Kedua, doa syukur-Nya menyingkapkan persekutuan yang mendalam dengan Bapa dan kepekaan terhadap misi ilahi-Nya (Mat. 11:25–26). Ketiga, Yesus memprioritaskan doa, seperti ketika Ia naik ke gunung untuk berdoa setelah melayani di depan umum (Mat. 14:23). Keempat, Ia menegaskan doa sebagai dasar kuasa rohani, terutama saat menghadapi perlawanan rohani (Mat. 17:21). Puncaknya, doa di Getsemani menunjukkan



penyerahan penuh kepada Bapa meskipun harus menghadapi penderitaan salib (Mat. 26:36–44). Semua ini menegaskan bahwa doa bukan hanya ajaran Yesus, tetapi inti dari spiritualitas dan kepemimpinan-Nya.

Lebih jauh, Injil menyoroti spiritualitas Yesus yang berakar pada hubungan yang kekal dengan Bapa dan Roh Kudus sejak awal pelayanan-Nya. Relasi ini diwujudkan melalui doa dan puasa sebagai sumber otoritas rohani dalam pelayanan-Nya (Paul SJ, 2007). Injil juga mencatat kebiasaan doa Yesus pada berbagai waktu: pagi-pagi benar (Mrk. 1:35), setelah pelayanan malam (Mrk. 6:46), sepanjang malam sebelum memilih para rasul (Luk. 6:12), hingga saat kesedihan dan penyaliban (Luk. 22:41; 23:34, 46). Penggunaan sebutan “Abba” menjadi bukti keintiman, kepercayaan, dan ketaatan seorang Anak kepada Bapa. Sebutan ini menegaskan dasar otoritas Yesus dalam memimpin dan memberitakan firman Allah (Mat. 11:27; 28:18; Suharyo dkk., 1997). Dengan demikian, kepemimpinan Kristen sejati harus berakar pada spiritualitas doa yang menjaga visi, arah, dan otoritas seorang pemimpin.

Selain doa, Yesus juga menegaskan spiritualitas-Nya melalui puasa. Sebelum memulai pelayanan publik, Ia berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun (Mat. 4:1–11; Mrk. 1:12–13; Luk. 4:1–13). Di sana, Iblis mencoba-Nya dalam hal penyalahgunaan kuasa, popularitas, dan kompromi dengan setan. Kingsbury menafsirkan percobaan ini sebagai upaya Setan untuk melemahkan kesetiaan Yesus kepada Bapa. Namun, Yesus menolak setiap tawaran dan tetap teguh, menegaskan integritas-Nya sebagai Anak Allah. Penolakan-Nya terhadap penyalahgunaan kuasa menunjukkan bahwa seluruh pengajaran dan mukjizat-Nya semata-mata diarahkan untuk membawa manusia percaya dan taat kepada Allah (John, 2005). Karena itu, puasa Yesus bukanlah pencarian kuasa pribadi, melainkan kerinduan akan kehadiran Allah (Linden, 2008). Praktik ini menjadi teladan penting bagi kepemimpinan Kristen dalam menjaga integritas, kerendahan hati, dan ketergantungan penuh kepada Allah.

Teladan Yesus inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan kepemimpinan Kristen masa kini. Kehidupan doa yang disiplin menolong pemimpin memperoleh kekuatan rohani, khususnya saat menghadapi krisis dan kesulitan (Sanderan, 2021). Doa adalah bentuk penyerahan total di bawah kedaulatan Allah, yang memampukan pemimpin tetap kuat dalam kelemahan melalui kuasa Kristus (Tarigan & Hermanto, 2021). Lebih dari itu, doa menjadi sarana untuk mengalahkan kuasa yang tidak dapat ditaklukkan oleh kekuatan manusia, sekaligus menghadirkan perjumpaan yang intim dengan Allah (Laoly, 2020).

Dalam proses pengambilan keputusan, doa memegang peran yang sangat penting. Pemimpin Kristen perlu senantiasa memohon bimbingan Roh Kudus agar setiap keputusan selaras dengan kehendak Allah (Gea, 2020). Roh Kudus menuntun pemimpin untuk memahami Firman Tuhan dan meneguhkan hati nurani dengan damai sejahtera, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan pimpinan-Nya (Sampe & Petrus, 2021). Visi kepemimpinan sejati lahir dari doa dan Firman, dipelihara oleh iman, dan terus bercahaya sepanjang pelayanan (Panjaitan, 2020). Akhirnya, ketekunan doa merupakan disiplin rohani yang meneguhkan ketergantungan pemimpin kepada Allah. Dalam doa pribadi, pemimpin menyerahkan pergumulan, mendoakan orang-orang yang dipimpin, dan memohon hikmat agar setiap kebijakan memuliakan Tuhan (Irawati, 2021). Melalui doa yang demikian, pemimpin memperoleh motivasi rohani yang murni, sukacita dalam Roh Kudus, dan kepuasan sejati di dalam Tuhan (Sampe & Petrus, 2021).

2) Kepemimpinan Berdasarkan Tuntunan Roh Kudus



Yesus tampil sebagai pemimpin sejati yang dipimpin oleh Roh Kudus, sebagaimana ditegaskan dalam Injil Matius mulai dari konsepsi-Nya oleh Roh Kudus (Mat. 1:18, 20), pengurapan pada saat baptisan-Nya (Mat. 3:16–17), pimpinan Roh saat pencobaan di padang gurun (Mat. 4:1), hingga pelayanan-Nya yang penuh kuasa dalam Roh (Mat. 12:18, 28). Kepemimpinan-Nya berlangsung sepenuhnya di bawah tuntunan Roh Kudus, yang menjadi sumber otoritas, kuasa, dan tujuan karya-Nya di dunia.

Ketergantungan Yesus yang terus-menerus pada Roh Kudus menegaskan hubungan mendasar antara manusia dan Allah. Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus hidup dalam keterbatasan sehingga Ia memerlukan bimbingan Roh Kudus untuk tetap terarah kepada Bapa dan melaksanakan tugas-Nya dengan setia (Kas, 1997). Prinsip ini menjadi teladan bagi para pemimpin Kristen: sebagai manusia yang terbatas, mereka hanya dapat memimpin dengan benar bila sepenuhnya mempercayakan diri pada Roh Kudus.

Ketergantungan Kristus pada Roh terlihat paling jelas dalam pengurapan-Nya. Pengurapan adalah karya Roh yang memperlengkapi-Nya untuk pelayanan yang berkenan kepada Bapa (Andrianti, 2025). Kuasa ini tampak dalam dua aspek utama pelayanannya. Pertama, Yesus melayani dengan kuasa dan otoritas yang tak tertandingi, sehingga orang banyak senantiasa takjub dan kagum; otoritas-Nya jauh melebihi ahli Taurat dan pemimpin agama Yahudi (Jacobs, 1999; Monika, 2016). Kedua, kepemimpinan-Nya kreatif, ditandai dengan kemampuan menjangkau orang melalui pengajaran yang kontekstual, mudah dipahami, dan menggunakan berbagai pendekatan—narasi, percakapan, pendalaman Alkitab, demonstrasi, khotbah, pemuridan, dan kunjungan pribadi (GP, 2012; Tangdilintin, 2008). Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa Roh Kudus menjadikan kepemimpinan Yesus bukan hanya menarik, tetapi juga dinamis dan efektif.

Prinsip ini menjadi dasar bagi kepemimpinan Kristen masa kini. Roh Kudus adalah sumber arah dan bimbingan yang menolong pemimpin untuk tidak mengandalkan kekuatan sendiri. Pemimpin Kristen harus terus-menerus bergantung pada Roh, sebab tidak ada pemimpin yang dapat berhasil sendirian (Rukku & Ronda, 2011). Roh yang aktif menuntun mereka dalam pelayanan, memberi hikmat dalam pengambilan keputusan, dan memastikan setiap tindakan selaras dengan kehendak Allah (Gea, 2020). Dengan demikian, spiritualitas alkitabiah yang dipimpin Roh membentuk pikiran, sikap, dan perilaku pemimpin Kristen sehingga seluruh kehidupannya terpusat pada Allah (Rukku & Ronda, 2011). Kenyataan ini sejalan dengan janji Yohanes 16:13 bahwa Roh Kebenaran akan menuntun orang percaya ke dalam seluruh kebenaran.

Selain menuntun, Roh Kudus juga memberdayakan dan menguatkan. Nilai-nilai kepemimpinan yang luhur bukanlah bawaan lahir, melainkan anugerah ilahi melalui karya Roh Kudus (Ipaq & Wijaya, 2019). Karena itu, seorang pemimpin Kristen harus mengalami kelahiran baru dan dipenuhi Roh Kudus. Dipenuhi berarti sepenuhnya dikuasai oleh-Nya untuk melaksanakan tugas Allah, termasuk memberitakan firman dengan keberanian. Pemimpin yang penuh Roh menunjukkan komitmen yang teguh kepada kehendak Allah, yang menjadi landasan kepemimpinan berintegritas. Roh juga membentuk karakter seorang pemimpin. Kerendahan hati, misalnya, adalah buah karya Roh yang memampukan pemimpin berdiri teguh pada nilai-nilai rohani (Rukku & Ronda, 2011). Integritas tidak lahir seketika, melainkan tumbuh melalui kemauan belajar dan kesediaan dibentuk oleh Roh Kudus. Pemimpin yang berintegritas hidup sesuai firman Tuhan, bergantung pada pimpinan Roh, dan menampilkan kerendahan hati dalam relasi dan tindakan sehari-hari. Selain membentuk karakter, Roh Kudus memberikan kedalaman rohani dan pemahaman akan kebenaran ilahi, menolong orang percaya



menangkap realitas rohani yang mendalam dan menumbuhkan iman yang dewasa (Susanto, 2020). Dalam pengambilan keputusan etis, Alkitab menjadi acuan utama, sementara Roh Kudus menerangi pemahaman pemimpin dan memberi damai sejahtera di hati nurani, sehingga keputusan yang diambil sungguh-sungguh selaras dengan kehendak Allah (Sampe & Petrus, 2021).

Keseluruhan uraian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus berakar pada ketergantungan penuh kepada Roh Kudus. Roh Kudus bertindak sebagai pembimbing, pemberi kuasa, penguat, pembentuk karakter, dan sumber kedalaman rohani. Prinsip ini tetap relevan bagi pemimpin Kristen masa kini: kepemimpinan yang sejati bukanlah hasil kemampuan pribadi semata, melainkan buah dari kehidupan yang dipimpin, dipenuhi, dan diubah oleh Roh Kudus.

3) Kepemimpinan Berdasarkan Kebenaran Firman Tuhan

Yesus dalam Injil Matius tampil sebagai pemimpin yang ketaatannya pada firman Allah menjadi pilar kebenaran dalam kepemimpinan, bahkan ketika menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang benar. Hal ini tampak dalam peristiwa pencobaan di padang gurun (Mat. 4:1–11), ketika Ia menolak godaan Iblis dengan berpegang pada firman Allah, serta dalam berbagai perdebatan dengan orang Farisi, ahli Taurat, dan Saduki. Perdebatan tersebut mencakup isu-isu penting seperti hari Sabat (Mat. 12:1–8, 9–14), makna makan bersama (Mat. 9:10–13; 15:1–10), praktik berpuasa (Mat. 9:14–15), perceraian (Mat. 19:3–9), pajak kepada Kaisar (Mat. 22:15–22), pandangan tentang kebangkitan (Mat. 22:23–33), hukum yang terutama (Mat. 22:34–40), tuduhan sihir (Mrk. 2:31–35), dan status Mesias sebagai Anak Daud (Mat. 22:41–46).

Dalam pencobaan di padang gurun, Iblis mencoba Yesus tiga kali (Mat. 4:1–11). Setiap kali, Yesus menolak godaan itu dengan tegas melalui kutipan Kitab Suci dengan ungkapan “Ada tertulis,” mengutip Ulangan 8:3, Mazmur 91:11–12, dan Ulangan 6:16. Hal ini menunjukkan keluasan dan kedalaman pengetahuan Yesus tentang firman Allah (Abraham & Dkk, 2008). Demikian pula, dalam perdebatan dengan orang Farisi, ahli Taurat, dan Saduki, Yesus bukan hanya mampu menjawab tuduhan dan pertanyaan mereka, tetapi juga membuat mereka terdiam melalui argumentasi yang terbuka (Kingsbury, 2004). Dengan mendasarkan seluruh pengajaran-Nya pada Kitab Suci Ibrani dan menghidupinya dalam praktik, Yesus menegaskan komitmen penuh terhadap otoritas firman Allah (France, 2004). Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa ketaatan Yesus kepada Kitab Suci bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga sangat praktis. Ia menolak pencobaan dengan firman Allah dan menyingkapkan kepalsuan lawan debat-Nya melalui argumentasi Alkitab. Cara memahami firman seperti ini bersifat normatif sekaligus fungsional—bukan hanya untuk menegaskan kebenaran, tetapi juga untuk membentuk perilaku sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, Yesus menampilkan model kepemimpinan yang menjadikan firman Allah sebagai otoritas tertinggi dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanan.

Dalam kepemimpinan Kristen, teladan Yesus menegaskan bahwa firman Tuhan harus menjadi kekuatan utama yang membentuk pemimpin dalam menggali visi, menetapkan tujuan, dan memelihara motivasi pelayanan. Orientasi ini bersifat teosentris—berasal dari Allah, berpusat pada Allah, dan diarahkan untuk memuliakan Allah (Panjaitan, 2020). Karena itu, firman Tuhan bukan hanya sumber inspirasi rohani, tetapi juga norma otoritatif yang meneguhkan kepemimpinan agar tetap berakar pada kebenaran yang tak tergoyahkan serta terhindar dari jebakan sekularisme. Secara teologis, ketaatan penuh pada firman Allah



didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tidak salah dan menjadi otoritas tertinggi bagi iman serta praktik Kristen (2 Tim. 3:16; Mzm. 119:105). Kitab Suci bukan hanya sumber inspirasi, tetapi juga pedoman yang menuntun kehidupan agar selaras dengan kehendak Allah (Sirait, 2022).

Kepemimpinan yang berpusat pada Allah, karena itu, bersifat transformatif: meneguhkan integritas pemimpin, membentuk karakter rohani, dan menghasilkan buah pelayanan sesuai rencana Allah. Dampak ketaatan Yesus pada firman Tuhan bagi kepemimpinan Kristen sangat mendalam. Seorang pemimpin yang berpegang pada Alkitab akan menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, menjaga kejujuran, ketulusan, dan kesetiaan kepada Allah (Paparang, 2024). Firman Tuhan membekali pemimpin bukan hanya untuk menghadapi tantangan eksternal, tetapi juga mentransformasi batiniah melalui fungsi mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Yesus berakar pada ketaatan mutlak terhadap firman Allah, yang menjadi dasar, pedoman, dan arah utama pelayanan-Nya. Ia mengalahkan pencobaan dan memenangkan perdebatan bukan dengan keahlian retorika, melainkan dengan kuasa firman Allah. Gambaran ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati tidak bersandar pada otoritas manusia atau metode duniawi, melainkan pada kuasa firman Allah yang mengubah. Oleh sebab itu, para pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk kembali pada spiritualitas Alkitabiah sebagai fondasi integritas, efektivitas, dan relevansi kepemimpinan, agar tetap setia kepada Allah dan membawa dampak nyata bagi gereja serta masyarakat.

4) Kepemimpinan Berkarakter Ilahi

Kepemimpinan yang berakar pada karakter Yesus dalam Injil Matius menampilkan keselarasan sempurna antara perkataan dan perbuatan. Ia mengajar, “Jika ya, hendaklah kamu katakan ya; jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak” (Mat. 5:37) dan meneguhkannya melalui praktik hidup-Nya sendiri di mana para pemimpin Yahudi yang terus-menerus ditegur oleh-Nya karena kemunafikan mereka (Mat. 23:1–26). Karena itu, karakter bukan sekadar pelengkap moral, melainkan inti integritas yang membedakan kepemimpinan Yesus.

Unsur utama dari karakter Yesus adalah kasih agape, yang meresapi seluruh pengajaran dan pelayanan-Nya. Ia menekankan hukum terutama mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:34–40), serta memperluasnya dengan perintah mengasihi musuh (Mat. 5:43–48). Kasih ini bukan konsep abstrak, tetapi diwujudkan secara nyata melalui pengorbanan di salib untuk penebusan manusia (Irawati, 2021; Ronda, 2019). Kasih ini menjadi darah kehidupan integritas Yesus sekaligus kompas bagi kepemimpinan Kristen.

Kerendahan hati menegaskan kedalaman natur ilahi Yesus. Ia mengundang para pengikut-Nya untuk belajar dari kelemahlembutan dan kerendahan hati-Nya (Mat. 11:29) dan datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mat. 20:28; Mrk. 10:45). Ketaatan-Nya kepada Bapa mencapai puncak di kayu salib (Mat. 26:39; 27:46), menunjukkan keselarasan sempurna antara visi Kerajaan Allah dan tindakan nyata (Irawati, 2021). Ketaatan dan kerendahan hati ini menjadi pilar spiritual kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan Yesus juga ditandai oleh belas kasihan. Ia tergerak hati melihat orang banyak yang “lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Mat. 9:36) (Siswanto, 2018). Belas kasihan-Nya tidak hanya menyentuh kebutuhan rohani, tetapi juga jasmani, misalnya ketika memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13–21; 15:32–39). Dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:3–12), Yesus merumuskan rangkaian karakter ilahi kelemahlembutan,



kemurnian hati, kemurahan, serta keberanian menderita demi kebenaran yang menjadi pedoman bagi setiap pemimpin.

Secara teologis, karakter ilahi Yesus mencerminkan integritas rohani: keselarasan antara kata dan perbuatan, kejujuran, ketulusan, serta penolakan terhadap kemunafikan. Integritas ini berlandaskan Firman Tuhan dan tuntunan Roh Kudus (Belay et al., 2021). Karakter demikian bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Roh yang memampukan pemimpin untuk hidup rendah hati dan menegakkan etika Kerajaan Allah (Panjaitan, 2020). Tanpa integritas ini, kepemimpinan Kristen mudah tergelincir ke dalam etika pragmatis dan sekuler (Paparang, 2024).

Karakter ilahi merupakan pilar integritas yang mutlak bagi pemimpin Kristen masa kini. Mereka dipanggil menjadi “surat Kristus yang hidup” (2Kor. 3:2–3), yaitu kesaksian yang konsisten antara ajaran dan perbuatan (Sirait). Implikasi praktisnya meliputi kerendahan hati untuk melayani dan menerima teguran (Mat. 11:29), belas kasihan yang menjangkau kebutuhan rohani dan jasmani (Mat. 9:36; 15:32), serta hikmat yang cerdas namun murni dalam menghadapi tantangan (Mat. 10:16). Dengan karakter ilahi yang matang, kepemimpinan Kristen memiliki daya untuk menginspirasi dan membentuk generasi berikutnya, serta membawa dampak transformatif bagi gereja dan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis integritas kepemimpinan yang terjadi baik dalam konteks bangsa maupun gereja di Indonesia berakar pada adopsi model kepemimpinan sekuler yang cenderung mengabaikan spiritualitas Alkitabiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan Kristen harus dipahami secara holistik sebagai kesatuan identitas diri, keaslian, keberanian moral, kedekatan dengan Allah, dan kompetensi praktis yang bersumber dari relasi dengan Allah serta menuntut konsistensi antara perkataan, tindakan, dan kehendak-Nya. Kepemimpinan Kristen dengan demikian bukanlah sekadar posisi atau kapasitas manusiawi, melainkan panggilan ilahi yang menuntut visi rohani, integritas, dan pelayanan kasih. Temuan utama penelitian ini mengidentifikasi empat kualifikasi integritas spiritual kepemimpinan Yesus dalam Injil Matius, yaitu: (1) Kepemimpinan melalui kehidupan doa yang tekun, sebagai fondasi ketergantungan total kepada Allah dan ketaatan mutlak kepada kehendak-Nya; (2) Kepemimpinan sesuai tuntunan Roh Kudus, yang menegaskan bahwa wibawa dan kuasa pelayanan sejati bersumber dari pengurapan ilahi; (3) Kepemimpinan berdasarkan kebenaran firman Tuhan, di mana Alkitab menjadi otoritas tertinggi, sumber kebenaran, inspirasi, hikmat dan pedoman kehidupan.; dan (4) kepemimpinan berkarakter Ilahi, ditandai oleh kasih agape, kerendahan hati, dan belas kasihan yang tererminikan dalam keselarasan antara kata dan perbuatan, kejujuran, ketulusan, serta penolakan terhadap kemunafikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integritas kerohanian merupakan pilar fundamental yang menyatukan kedalaman spiritualitas dengan kredibilitas praktis dalam kepemimpinan Kristen. Kerangka teologis ini memberikan fondasi yang kokoh bagi pemimpin Kristen untuk membangun kepemimpinan yang berakar pada kebenaran Alkitabiah, menolak paradigma keberhasilan yang bersifat kuantitatif semata, serta menekankan integritas dan keteladanan sebagai inti keberhasilan pelayanan.

Implikasi Praktis

1. Bagi Gereja, diperlukan pembinaan kepemimpinan yang menekankan spiritualitas, doa, dan ketaatan pada firman, sehingga setiap pemimpin tidak hanya kompeten secara administratif tetapi juga menjadi teladan rohani bagi jemaat.



2. Bagi Pendidikan Teologi, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum yang mengintegrasikan formasi rohani, karakter, dan integritas dengan pembelajaran akademik, sehingga calon pemimpin gereja dibentuk secara utuh.
3. Bagi Konteks Kepemimpinan di Indonesia, penelitian ini mendorong munculnya model kepemimpinan Kristen yang mampu melawan budaya korupsi, nepotisme, dan krisis moral dengan menampilkan kepemimpinan yang transparan, berani, dan berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

5. REFERENSI

- Abraham, Y., & Dkk. (2008). *Garis Besar Khotbah Menurut Tahun Gerejawi* (K. Siagian). Gunung Mulia.
- Andrianti, S. (2025). *Kompetensi Spiritual Guru PAK* (P. N. Christianto (ed.)). Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivos, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(2), 183–205. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>
- Budiman, S., Yelicia, & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 28–42. <http://kinaa.iakn-toraja.ac.id/>
- Buinei, D. D. (2020). Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48>
- France, R. . (2004). *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia yang Disalibkan*. BPK Gunung Mulia.
- Gaol, B. L. (2022). Gaya kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan kristen terhadap karyawan. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 301–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>
- Gea, I. (2020). Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.52>
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Andi Offset.
- Gulo, K. (2023). Pemimpin Kristen Berintegritas dan Aplikasinya pada Proses Pembelajaran Hidup Hamba Tuhan. *IJCE: Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.128>
- Ipaq, E. W., & Wijaya, H. (2019). Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4 . 0. *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, 1, 112–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.12>
- Irawati, E. (2021). Keteladanan Kepemimpinan Yesus serta implikasi terhadap Kepemimpinan Gereja pada masa kini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 169–184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>
- Jacobs, T. S. (1999). *Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Kanisius.
- John, D. (2005). *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Kas, K. (1997). *Mengikuti Yesus Kristus*. Kanisius.
- Kingsbury, S. L. (2004). *Tafsir Injil Lukas*. BPK Gunung Mulia.
- Laoly, N. G. (2020). Kajian Biblikal, Sistematis dan Misi tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–24.



- <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.7>
- Linden, N. Ter. (2008). *Cerita itu berlanjut. . 2: Cara Membaca Injil Markus dan Matius*. BPK Gunung Mulia.
- Monika, S. S. (2016). *Menitik Jejak Sang Kekasih Jiwa*. Media Maxima.
- Online, K. (n.d.). *Arti Kata "Integritas."* Diambil 16 September 2025, dari https://kbbi.web.id/integritas#google_vignette
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Paparang, S. R. (2024). *FILSAFAT INTEGRITAS: KONFIGURASI, SPEKTRUM, DAN DIMENSINYA DALAM PELAYANAN HAMBATUHAN*. 1(1), 88–108. <https://doi.org/10.4324/9780415249126>
- Pasaribu, F. (2019). Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen. *Open Sciense Jurnal*, 2–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31220/osf.io/qy5fx>
- Paul SJ, S. (2007). *Saat Jubah Bikin Gerah*. Kanisius.
- R.J, G. (n.d.). *Living with Integrity* (5 edition). Yayasan Andi.
- Ronda, D. (2019). *Kepemimpinan kristen di era disrupsi teknologi*. 1–8.
- Rukku, M., & Ronda, D. (2011). PEMIMPIN YANG MEMILIKI INTEGRITAS MENURUT 2 TIMOTIUS PASAL 2. *Jurnal jaffray*, 9(1), 25–59. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71>
- Sampe, N., & Petrus, S. (2021). Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>
- Sanderan, R. (2021). Dilema Kepemimpinan Kristen , Tuhan atau atasan ? Unsur-unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Menjawabantahkan Imannya dalam Profesi dan Pengabdian. *SOPIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>
- Siahaya, J. (2018). Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.8>
- Sirait, J. E. (2022). *Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen di Era Disrupsi Pendahuluan*. 5(1), 48–63.
- Siswanto, K. (2018). *Keteladanan kepemimpinan yesus dan implikasinya bagi kepemimpinan gereja pada masa kini*. 2, 87–98.
- Suhendra. (2022). *Dampak kepemimpinan berintegritas kristiani dan motivasi terhadap kualitas pelayanan kepada nasabah permata bank batam*. 3(1).
- Susanto, H. (2020). Yesus sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika. *Logia*, 1(1), 78–95. <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.21>
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 81–104. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminatE>
- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Kanisius.
- Tarigan, S., & Hermanto, Y. P. (2021). Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini. ... *Kristen*. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/54>



- Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Gunung Mas.
- Usat, Y. (2019). Kepemimpinan Blusukan : Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.10>
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Integritas: Jurnal Teologi*, 16(2), 129–124. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>
- Yeniretnowati, T. A., & Angin, Y. H. P. (2022). Implikasi Dari Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.141>
- Yulianto, A. T., & Cahyadi, T. E. (2023). *Pengkaderan Timotius oleh Paulus dalam Memimpin Jemaat dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini*. 2023, 125–138.